

Instrumen Saron dan Angklung (Sarlung) sebagai Proses Kreatif di Komunitas O.M.C Production Banyuwangi

Soumi Aulia Alhaqqi ^{1*}

Warih Handyaningrum ²

Eko Wahyuni Rahayu ³

Indar Sabri ⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

*email: 24020865013@mhs.unesa.ac.id

Kata Kunci

Saron dan Angklung,
Proses Kreatif,
Komunitas O.M.C

Keywords:

Saron and Angklung,
Creative Process,
O.M.C Community

Received: September 2024

Accepted: October 2024

Published: December 2024

Abstrak

Sarlung adalah alat musik dolanan yang terbuat dari bambu berbentuk seperti saron. Proses kreatif dalam pembuatan alat musik *Sarlung* melibatkan serangkaian langkah yang kompleks, yang tidak hanya menggabungkan keterampilan teknis tetapi juga imajinasi dan inovasi. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap tahapan-tahapan dalam proses kreatif pembuatan alat musik *Sarlung* di komunitas O.M.C Production, dengan mengacu pada teori-teori kreativitas seperti yang diajukan oleh Graham Wallas. Dimulai dengan tahap persiapan (*preparation*), yaitu riset dan pengumpulan informasi tentang bahan, desain, dan prinsip dasar suara, dilanjutkan dengan tahap inkubasi (*incubation*) yang melibatkan pemikiran bawah sadar yang memunculkan solusi kreatif. Tahap berikutnya adalah iluminasi (*illumination*), di mana ide-ide baru muncul secara tiba-tiba, dan diakhiri dengan verifikasi (*verification*), yang menguji dan menyempurnakan ide melalui eksperimen dan pengujian praktis. Penekanan pada integrasi pengetahuan teknis, kreativitas musikal, serta motivasi eksplorasi memungkinkan penciptaan alat musik yang tidak hanya fungsional tetapi juga inovatif. Artikel ini juga membahas bagaimana proses kreatif dalam pembuatan alat musik dapat berkontribusi pada perkembangan dunia musik, serta pentingnya peran eksperimen dan refleksi dalam menghasilkan karya yang orisinal.

Abstract

Sarlung is a musical instrument made of bamboo shaped like a saron. The creative process in making *Sarlung* musical instruments involves a complex series of steps, which incorporates not only technical skills but also imagination and innovation. This article aims to reveal the stages in the creative process of making *Sarlung* musical instruments in the O.M.C Production community, with reference to theories of creativity as proposed by Graham Wallas. Starting with the preparation stage, which is research and information gathering about materials, design, and basic sound principles, followed by the incubation stage, which involves subconscious thinking that gives rise to creative solutions. The next stage is illumination, where new ideas suddenly emerge, and ends with verification, which tests and refines ideas through experimentation and practical testing. The emphasis on integrating technical knowledge, musical creativity and exploratory motivation enables the creation of musical instruments that are not only functional but also innovative. The article also discusses how the creative process of instrument making can contribute to the development of the music world, as well as the important role of experimentation and reflection in producing original works.



© 2025 Alhaqqi, Handyaningrum, Rahyu, Sabri. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i1.65649>

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung paling timur di pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan Selat Bali di sebelah timur dan Gunung Gumitir di sebelah barat. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Banyuwangi dikelilingi oleh pantai dan gunung. Hal tersebut mempengaruhi mata pencaharian penduduk Kabupaten Banyuwangi, yaitu sebagai petani dan nelayan. Hal ini juga membuat Kabupaten Banyuwangi kaya akan sumber daya alam, adat istiadat, tradisi, dan kesenian (Selfana et al., 2023).

Kesenian tradisional merupakan bentuk kesenian yang bersumber dan berakar dari masyarakat di suatu daerah. Begitu pula dengan kesenian yang ada di Kabupaten Banyuwangi, kesenian pada daerah ini memiliki keberagaman dan keunikan tersendiri. Beberapa kesenian khas Banyuwangi yang hingga saat ini

masih dikembangkan oleh pegiat seni di Kabupaten Banyuwangi antara lain, Gandrung, Seblang, Kebo-keboan, Jaranan Butho, Musik Lesuk, Gamelan Banyuwangi, Patrol, dan juga Angklung Caruk (Selfana et al., 2023). Di Banyuwangi salah satu kesenian yang masih digandrungi hingga sekarang yaitu alat musik Angklung Caruk. Angklung caruk merupakan sebuah kesenian yang beberapa alat musiknya menggunakan media bambu sebagai bahan dasar dari pembuatan alat musiknya. Angklung caruk hanyalah sebutan bagi seniman di Banyuwangi untuk memberi identitas terhadap satu buah bentuk kesenian. Peran alat musik angklung dalam pertunjukkan angklung caruk sangat berpengaruh, yang mana peran dari alat musik ini yakni mengomando jalannya gendhing-gendhing yang disajikan oleh grup kesenian Angklung caruk.

Seni Angklung Caruk dimulai dengan adanya Angklung Paglak. Sekitar tahun 1921, orang Bali yang menetap di Banyuwangi yang disebut dengan Mbah Druning menambahkan instrumen alat musik Angklung dengan tambahan alat musik dari Bali seperti slentem, saron dan ketuk. Tahun 1938 mulai dimainkan adu gending antara daerah satu dengan daerah lain yang pada saat itu dinamakan "*Angklung Caruk*" yang sangat berkembang pesat di kalangan masyarakat Using Banyuwangi (Nortaviana et al., 2019).

Sebuah komunitas menghadirkan sebuah kreatifitas yang dimana menyatukan antara alat musik saron dengan alat musik angklung, Kreativitas sendiri dapat diartikan sebagai kapabilitas untuk menciptakan karya yang unggul kebaharuan (orisinil) dan tepat (berguna). Proses kreatif yang dilakukan komunitas mampu memunculkan terobosan baru pada masyarakat Banyuwangi, dalam karya alat musik yang dihasilkan dari perpaduan saron dan angklung menjadi alat musik *Sarlung*.

Sarlung adalah alat musik yang terbuat dari tumbuhan bambu yang berbentuk menyerupai seperti alat musik saron Banyuwangi dan bilahnya menggunakan bambu, berbeda dengan saron dimana bilahnya menggunakan besi/perunggu. *Sarlung* hadir di komunitas O.M.C Production untuk menghasilkan sebuah produk yang berbeda, kehadiran alat musik ini mampu menumbuhkan keharmonisan yang baru di komunitas. *Sarlung* sendiri memiliki keunikan yang mampu merubah sdm pada komunitas O.M.C Production, umumnya saron dan angklung mempunyai nada pentatonic, berbeda dengan *Sarlung* yang memiliki nada diatonis. terbentuknya *Sarlung* menjadikan komunitas mempunyai pemikiran yang lebih luas dan lebih erat dalam berkomitmen. Alat musik merupakan sesuatu yang digunakan untuk menghasilkan suara atau nada untuk membentuk suatu komposisi yang mengandung irama, lagu dan keharmonisan yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (Hadi, 1996). *Sarlung* adalah salah satu alat musik yang lahir di Komunitas O.M.C Production Banyuwangi .

Kehadiran alat musik *Sarlung* berawal dari kegelisahan ketika membuat karya musik yang berjudul *Deling Kambang*. Dalam proses penciptaan menurut metode Mark A. Runco, seorang komposer harus memiliki kepekaan dan kemampuan untuk berpikir kreatif. komposer diharapkan mampu mengidentifikasi potensi yang dapat diungkapkan kepada penonton (Mukti & Heriyawati, 2024). Proses pembuatan karya musik *Deling Kambang* sedikit terhambat karena hasil eksplorasi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Eksplorasi merupakan proses yang termasuk ke dalam berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hawkins, 1988). Bambu yang berkait erat dalam setiap kehidupan masyarakat agraris memiliki perlakuan dan cara ungkap yang berbeda-beda, tumbuhan bambu tidak akan habis jika masyarakat mengerti dan memahami makna melestarikan alam dengan segala penghuninya (Saepudin, 2017). Perbedaan cara ungkap dalam memperlakukan bambu sebagai alat musik tentu tidak lepas dari latar belakang budaya di sekelilingnya (Suwardi, 2019). Eksplorasi menjadi faktor utama dalam pembuatan alat musik *Sarlung* ini dalam proses berfikir (berimajinasi) komunitas mampu mengembangkan alat musik yang berorientasi pada alat musik saron dan angklung menjadikan alat yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2016). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain- lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas O.M.C Production. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Penciptaan adalah pengadaan karya seni dari tidak ada menjadi wujud nyata sehingga dapat dinikmati oleh seseorang (Djelantik et al., 1999). Metode kreativitas wallas menjadi titik awal dalam proses penciptaan alat musik *Sarlung* . Kreativitas dapat diidentifikasi melalui sifatnya yang kreatif. Setiap tahapan dalam penciptaan karya seni selalu terhubung erat

dengan konsep kreativitas (Mukti & Heriyawati, 2024). Kreativitas adalah proses berpikir secara berurutan dengan melibatkan beberapa tahap.

Teori Wallas menyatakan bahwa proses berpikir kreatif melalui empat tahap yaitu persiapan (*preparation*) Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data yang relevan, dengan cara mencari pendekatan untuk menyelesaikannya. Pengumpulan data dapat berasal dari internal (dalam diri sendiri) atau eksternal melalui proses riset. Riset bisa dilakukan dengan membaca, wawancara, pengumpulan fakta, ide, ataupun opini. Tahap kedua inkubasi (*incubation*) di tahap ini individu seakan - akan melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah tersebut, namun mematangkan dan mengelola ide berdasarkan data yang sudah disimpan yang disebut dengan "pengeraman ide"., tahap ketiga yaitu iluminasi (*illumination*) tahap munculnya insight atau wawasan dalam diri seseorang. Wawasan muncul ketika ada inspirasi. dan tahap terakhir verifikasi (*verification*) Pada tahap ini ada kemungkinan gagasan dapat berhasil dengan cepat, namun ada juga yang memerlukan waktu lebih lama. Oleh karena itu diperlukan pengembangan dan pengolahan ide - ide kreatif yang dapat menghasilkan suatu karya yang menarik, unik, dan inovatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat musik Saron

Nama saron berasal dari kata "soran" yang mengalami metatesis atau pergantian huruf hidup atau huruf mati. Dalam Bahasa Jawa khususnya Jawa Tengah, saron berarti suara nyaring atau keras sesuai dengan bunyi yang dihasilkan (Cahyanti et al., 2024). Selain itu, Saron diklasifikasikan ke dalam berbagai sub tipe, yang paling awal adalah Demung. Saron Demung dibedakan dari dimensinya yang cukup besar dan adanya oktaf tengah. Demung memainkan rentang nada-nada musik yang terbatas dalam area yang terbatas. Pada umumnya, satu set gamelan terdiri dari satu atau dua demung. Namun, ada beberapa kasus di mana sebuah keraton dilengkapi dengan lebih dari dua demung. Jenis kedua adalah saron barung, yang juga memiliki wilayah terbatas seperti demung. Wilayahnya juga terbatas, sama seperti demung. Saron ini dapat dimainkan terutama untuk ansambel yang mengiringi pertunjukan wayang. Nada-nada pada gamelan Jawa diberi nama panunggul, gulu, dada, pelog, lima, nem, dan barang. Penandaan nada pada gamelan Jawa ditandai dengan angka pada bahasa Jawa yakni: 1,2,3,4,5,6, dan 7. Adapun urutan nada sebagai berikut : Panunggul dengan angka siji disingkat ji dengan simbol 1, gulu dengan angka loro disingkat ro dengan simbol 2, dada dengan angka telu disingkat lu dengan simbol 3, pelog dengan angka papat disingkat pat dengan simbol 4, lima dengan angka lima disingkat ma dengan simbol 5, nem dengan angka enem disingkat nem dengan simbol 6, dan barang dengan angka pitu disingkat pi dengan simbol 7 (Risnandar, 2018).

Saron Banyuwangi berbeda dengan saron yang ada di daerah lain. Saron Banyuwangi ini menggunakan laras slendro Banyuwangi dengan bilah besi sebanyak sepuluh (Andarini et al., 2019). Saron ini menggunakan laras slendro Banyuwangi dengan bilah besi sebanyak sepuluh. Saron Banyuwangi memiliki dua oktaf dengan nada mi, sol, la, do, re. Ukuran saron tidak dapat dibuat secara bebas karena ukuran saron mempengaruhi nada, semakin Panjang bilah semakin rendah dan sebaliknya (Andarini et al., 2019).



Gambar 1. Alat musik Saron Banyuwangi
Dokumentasi O.M.C Production Tahun 2023

Alat musik angklung

Pada awal abad ke-20, kesenian Angklung tradisional sempat menghilang. Salah satu penyebabnya adalah adanya larangan dari Pemerintah Hindia Belanda. Larangan itu didasari oleh anggapan, bahwa musik angklung dapat menggugah semangat rakyat untuk melawan penguasa Hindia Belanda. Pada awal kemunculannya sebagai sebuah jenis kesenian, angklung muncul sebagai kesenian tradisional masyarakat agraris. Nada-nada bunyi yang dihasilkan-nya berlaras pentatonik (da,mi,na,ti,la). Penampilannya senantiasa dikaitkan dengan penyelenggaraan ritual adat seputar aktivitas pertanian. Kesenian Angklung yang kini telah dikenal oleh masyarakat dunia sebagai salah satu jenis kesenian yang berasal dari Indonesia, telah menapaki perjalanan sejarah yang amat panjang. Lahir dari konsep kepercayaan masyarakat agraris tentang mitologi Dewi Sri, yang diyakini sebagai dewi padi, angklung pun pada awalnya muncul sebagai suatu bentuk media ritual untuk mengundang Dewi Sri (Rosyadi, 2012). Daerah Banyuwangi memiliki banyak ragam bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di daerahnya, salah satunya yakni kesenian Angklung Caruk yang masih sangat digandrungi oleh masyarakat seperti grub Angklung Caruk Bolot Desa Aliyan Banyuwangi Angklung caruk berasal dari kata "caruk" yang diambil dari bahasa Osing yang artinya "bertemu".

Angklung caruk memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh kesenian musik lain, yaitu dalam pertunjukannya terdapat dua kelompok yang saling beradu kemampuan dalam memainkan alat musik angklung (Selfana et al., 2023). Peran instrumen angklung dalam sajian pertunjukannya hampir sama dengan peran dari instrumen kendang yakni sebagai pamurbo irama. Pengertian pamurbo irama dalam lingkup karawitan adalah instrumen yang sering memimpin jalannya sajian, atau bisa juga disebut sebagai komando dalam jalannya sajian-sajian gendhing yang disajikan.



Gambar 2. Alat musik Angklung Banyuwangi
Dokumentasi Jawa Pos Tahun 2023

Alat musik Sarlung

Sarlung diambil dari dua kata Saron dan Angklung, hadirnya alat musik dalam komunitas OMC production mampu menambah wawasan dan menambah eksplorasi yang mampu mengikuti zama di era modern. penamaan *Sarlung* di landasi dengan nada dan bentuk dari alat musik saron dan angklung. Wujud dari alat musik ini berbentuk seperti saron namun menggunakan bilah bambu seperti angklung namun diolah kembali menjadi bentuk datar, berbeda dengan bilah angklung yang berbentuk tabung. Keunikan alat musik *Sarlung* ini terletak pada bentuk dan nadanya, dimana bentuk yang ditampilkan menyerupai saron namun menggunakan media bambu seutuhnya. Dalam satu sarlung memiliki bilah sejumlah 18 dengan urutan nada sebagai Berikut, nada 6 bawah = B# nada 1 = C nada 2 = D nada 2 = F nada 3 G dan nada 5 = A nda 6 = B-. Teknik permainan alat musik *Sarlung* ini hampir sama seperti teknik permainan Angklung, dimana menggunakan teknik timpalan, prapatan, kelocian dan teknik luputan. Teknik luputan adalah teknik yang di gunakan dalam beberapa bagian garap komposisi yang tidak sesuai dengan ketukan tempo.

Proses Kreatif Sarlung dalam Komunitas OMC Production

Kurangnya publikasi dan minat terhadap alat musik angklung menjadi salah satu momok redupnya alat musik tradisional itu. Angklung hanya muncul dan bertahan dalam beberapa kelompok saja, termasuk komunitas OMC Production. Awal tahun 2022 komunitas ini merasakan kegelisahan terhadap musik angklung. Dengan kemajuan musik yang semakin pesat komunitas ini berharap alat musik angklung dapat menyeimbangi kemajuan.

Penciptaan alat musik *Sarlung* menjadi awal dari munculnya alat musik baru untuk mebedah ketertinggalan alat musik angklung Banyuwangi terhadap perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan esensi tradisionalnya. Diawali dengan proses kreatif alat musik sarlung mulai tumbuh dengan menggabungkan dua nada yaitu nada slendro banyuwangi dan pelog jawa. Dengan menggabungkan nada pelog dan slendro untuk menumbuhkan keunikan yang baru pada alat musik tersebut. Adanya kognitif dari komunitas OMC Production bisa dikatakan berfungsi sepenuhnya jika memiliki kondisi internal yang kreatif, dimana sebuah kelompok dapat menghasilkan sesuatu yang kreatif dan hidup (Ferrari et al., 2022).

Perkembangan yang terjadi di dunia seni musik tradisional tidak hanya menciptakan dinamika yang menarik, tetapi juga memberi seniman peran yang lebih luas sebagai pewaris budaya dan pencipta menginspirasi perubahan (Halim, 2024). Penelitian ini menggunakan teori Wallas tentang proses kreatif dimana Proses kreatif ini meliputi empat tahapan yaitu persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), dan verifikasi (*verification*)

Tahap persiapan (*preparation*)

Komunitas O.M.C Production berbergerak dibidang musik tradisi yang menggeluti proses penciptaan karya musik. kesenian yang di pelajari kesenian yang ada di Jawa Timur, mulai dari gamelan Banyuwangi maupun gamelan Jawa dengan nada pentatonik. Gamelan Banyuwangi dimainkan dalam bentuk lagu lagu ataupun komposisi musik, pada gamelan jawa digunakan untuk menciptakan musik tari. Pentatonik merupakan serangkain nada yang memiliki enam nada yaitu, *do, re, mi, so, la, do'* pada gamelan Banyuwangi maupun gamelan jawa dengan teknik permainan menggunakan teknik *imbalan, cacahan, mbalung*. Sebelum melalui tahap persiapan komunitas tersebut mendapat pemikiran tentang penggabungan antara dua alat musik yaitu saron dan angklung. Adanya pemikiran tersebut mampu memunculkan inovasi baru bagi komunitas tersebut. Gabungan nada gamelan Banyuwangi dan gamelan Jawa dengan laras pelog menghasilkan nada diatonis yaitu delapan nada (*do, re, mi, fa, so, la, si, do'*).

Pada tahap persiapan, komunitas O.M.C Production akan membuat alat musik dengan bentuk seperti saron tetapi menggunakan bilah bambu. Bahan utama dari Alat musik ini keseluruhan memanfaatkan tumbuhan bambu, karena bambu mudah ditemui dengan harga yang relative murah. Bambu yang digunakan bambu jenis Bambu Gombong yang dikenal dengan nama ilmiah *Dendrocalamus Giganteus Munro*. Memiliki tinggi rata-rata 18 m dengan diameter batang bawah 10-15 cm, ketebalan bagian bawah 1-3cm, ketebalan batang bagian atas 0,3-0,7cm, memiliki jarak dari ruas ke ruas yang cukup panjang. Usia bambu yang baik untuk diolah sekitar 3 tahun (Nurmala, 2018). Pada pertengahan bulan april alat musik ini mulai dibuat, mulai mencari tumbuhan bambu yang akan digunakan dan mempersiapkan alat bantuan seperti pisau, gergaji, gerinda, dan palu.



Gambar 3. Proses Persiapan
Dokumentasi O.M.C Production Tahun 2022

Tahap Inkubasi (*incubation*)

Tahap inkubasi yaitu tahap dimana individu sudah tidak melanjutkan pencarian atau penghimpunan data atau informasi (Mulyah et al., 2020). Tahap ini memberi ruang bagi ide-ide tersebut untuk berkembang, ide ide mulai muncul dari beberapa anggota komunitas, seperti menggabungkan anatara nada slendro

Banyuwangi dan nada pelog pada gamelan Jawa, dengan menggunakan teknik yang sama seperti alat musik saron dan angklung. Ide baru yang muncul dari beberapa anggota mampu mewujudkan alat musik yang unik dan menarik, namun mematangkan dan mengelola ide secara mandiri berdasarkan data yang sudah disimpan yang disebut dengan "pengeraman ide"

Tahap Iluminasi (illumination)

Munculnya berbagai ide mampu membuat masalah baru yang akan dihadapi, seperti bentuk alat dan nada yang akan di ciptakan pada alat musik tersebut dengan pemilihan nada di pikirkan secara matang. Menurut David Campbell tahap ini disebut dengan tahap A-Ha artinya pada tahap ini akan dirumuskan cara kerja untuk pemecahan suatu masalah jika sudah ditemukan adanya keterkaitan antara satu persoalan, sebelum nantinya diwujudkan atau direalisasikan. Melalui proses ini komunitas O.M.C Production menggunakan teknik eksplorasi, untuk menciptakan suara yang optimal tanpa meninggalkan akar tradisi yang ada. Bambu menjadi bahan dasar dari alat musik ini namun, bambu yang kuat dan bertahan di berbagai cuaca yaitu bambu *Ori*. Pemilihan bahan ini sudah disepakati oleh anggota dari komunitas tersebut, hasil dari pengalaman yang pernah di lewati penggunaan bahan bambu *Ori* di Yakini mampu bertahan pada cuaca yang berbeda-beda.

Tahap Verifikasi (verification)

Tahap terakhir yaitu verifikasi, dimana gagasan baru harus diuji realitasnya. Dalam pembuatan alat musik, diperlukan pemikiran kritis dan konvergen untuk mengujinya. Proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diimbangi dengan proses konvergensi (pemikiran kritis). Oleh karena itu diperlukan pengembangan dan pengolahan ide-ide kreatif yang menghasilkan suatu karya menarik, unik, dan inovatif. tahap Verifikasi ini berarti menguji alat musik yang sudah selesai dibuat dan memastikan bahwa desain dan teknik yang dipilih memberikan suara yang diinginkan dan berfungsi dengan baik. Dari berbagai ide yang di dapat dan informasi yang dikumpulkan alat musik dengan nama *Sarlung* ini dibentuk dengan model awal/polosan.



Gambar 4. Alat musik Sarlung Model Awal
Dokumentasi O.M.C Production Tahun 2022

Melihat hasil dari alat musiknya kurang sempurna, proses evaluasi di lakukan mulai dari kualitas suara, bentuk, daya tahan, dan kenyamanan penggunaan. Proses modifikasi alat dilakukan agar alat yang akan dihasilkan mampu membentuk kualitas baik untuk penggunaanya, dalam hal ini alat musik *Sarlung* melalui tahap akhir dengan memodifikasi bentuk dengan menambahkan kaki di setiap sudut guna untuk memberikan kenyamanan bagi pemain alat musik tersebut. Tahap finishing dilakukan dengan mengoleskan *Mowilex* yang berfungsi sebagai pelapis alat musik *Sarlung* agar mengkilap dan tahan terhadap rayap.



Gambar 5. Alat musik Sarlung Tahap Modifikasi
Dokumentasi O.M.C Production tahun 2022

SIMPULAN

Penyajian musik bambu kali ini lebih diutamakan pada prosesnya, yang di dalamnya mengandung berbagai pengetahuan penting bagi dunia penciptaan musik ketika ingin memahami dan mendalami perihwal potensi bambu (Suwardi, 2019). Hadirnya alat musik *Sarlung* adalah sebagai salah satu inovasi alat musik yang ada di Banyuwangi tanpa menghilangkan akar budayanya. Tujuan hadirnya alat musik ini untuk membantu komunitas O.M.C Production dalam membuat suatu karya musik yang berbeda. *Sarlung* sudah dilengkapi nada pelog dan slendro dapat untuk mengiringi lagu atau gending gending jawa, tidak hanya itu alat musik *Sarlung* ini juga bisa memainkan lagu pop dengan nada diatonis juga bisa berkolaborasi dengan alat musik orkestra. Secara umum teknik yang digunakan pada alat musik *Sarlung* tidak jauh berbeda dengan teknik angklung dan saron, hanya saja beda dari bahan, bentuk, dan nada. Nuansa musikal yang di hasilkan juga berbeda dengan alat musik saron dan angklung. Sehingga rasa musikal pada alat musik *Sarlung* memiliki khas tersendiri. Salah satu kekurangan dari alat musik bambu yaitu tidak mempunyai dengung yang begitu panjang seperti perunggu sehingga membutuhkan beberapa teknik khusus agar nada-nada yang dimainkan tidak terputus. Disini skill pemain diuji dengan bagaimana cara memainkan alat musik agar tidak terputus dengan teknik baru. Akhirnya di temukan beberapa teknik untuk memainkan alat musik ini seperti *ngombak*, bermain dengan dua tangan dan saling mengisi nada, serta mengadopsi beberapa teknik dari angklung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, F. F., Sunardi, S., & Monalisa, L. A. (2019). Etnomatematika pada alat musik tradisional Banyuwangi sebagai bahan ajar siswa. *Kadikma*, 10(1), 45-55. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/103768>
- Cahyanti, A. H. A. P., Kurniawan, I., Kristanto, Y. D., & Kurniawan, H. (2024). Kajian Etnomatematika Pada Alat Musik Saron di Daerah Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 5(1), 150-155. https://repository.usd.ac.id/52412/1/12163_3773-10774-1-PB.pdf
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Ferrari, R. M. L., Herdini, H., & Afryanto, S. (2021). Proses Kreatif Abah Olot dalam Melestarikan Karinding. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.26742/pantun.v6i2.1812>
- Hadi, S. (1996). *Deskripsi Seni Angklung Caruk Banyuwangi*. Surabaya: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa.
- Halim, M. (2024). Analisis Pola Musik Karawitan di Tengah Era Digital. *The Indonesian Journal of Computer Science*, 13(2). <https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i2.3783>

- Hawkins, B. A. (1988). Species diversity in the third and fourth trophic levels: patterns and mechanisms. *The Journal of Animal Ecology*, 137-162. <https://doi.org/10.2307/4769>
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, C. J., & Heriyawati, Y. (2024). Proses Kreatif Penciptaan Karya Kabayan The Musical. *Panggung*, 34(3), 384-400. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i3.3560>
- Muliyah, T. P., Aminatun, D., Nasution, S. S., & Hastomo, T. (2020). Setiana Sri Wahyuni Sitepu, “ 濟無 No Title No Title No Title,” *J. Journal GEEJ*, 7.
- Nortaviana, A., Sumarno, & Puji, R. P. N. (2019). The Dynamics of Traditional Art Angklung Caruk Banyuwangi Regency 1999-2018. *Jurnal Historica*, 3(2), 166-173. <https://historica.jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/download/14212/7546/>
- Nurmala, M. (2018). Inovasi Alat Musik Konvensional Berbahan Dasar Bambu Oleh Indonesian Bamboo Community. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v13i1.250>
- Risnandar, R. (2018). Pelarasan Gamelan Jawa. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 13(2), 98-113. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v13i2.2508>
- Rosyadi, R. (2012). Angklung: dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(1), 25-38. <https://doi.org/10.30959/ptj.v4i1.122>
- Saepudin, A. (2017). Musik Bambu dalam Konteks Sejarah dan Budaya. In *Awilaras*.
- Selfana, K. N. D., Hartono, H., & Gusanti, Y. (2023). Dampak Pergeseran Budaya Masyarakat Banyuwangi terhadap Pola Permainan Angklung Caruk Grup Aliyan Bolot. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(1), 88-99. <https://doi.org/10.17977/um064v3i12023p88-99>
- Suwardi, A. (2019). Workshop Pembuatan Instrumen Dan Penyusunan Musik Bambu Untuk Peserta “Festival Swara Deling 2015” Di Surakarta. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 11(2), 86-107. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v11i2.2563>